

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi dan wawancara bersama dengan pihak-pihak yang terkait dengan proses mengajar-belajar di SALAM, peneliti menemukan bahwa metode pendidikan populer yang dikolaborasikan SALAM dengan kurikulum yang mereka desain sangat berkaitan erat dengan komunikasi partisipasi. Keterikatan tersebut sangat terlihat jelas bahwa melalui metode pendidikan populer yang diaplikasikan oleh SALAM melibatkan partisipan-partisipan komunikasi terlibat aktif, terlebih karena nilai yang diyakini SALAM bahwa belajar yang efektif akan terjadi ketika tidak ada praktik saling menggurui dan tidak menerapkan komunikasi instruksional, melainkan mengutamakan diskusi untuk membahas temuan maupun fenomena yang dialami. Selain itu kesadaran SALAM mengenai perbedaan kebutuhan dan keunikan setiap warga belajar membuat SALAM dan ekosistemnya mampu mencari tahu dan mengeksplorasi berdasarkan kemampuan dan keunikan warga belajar.

Hasil kolaborasi yang didesain SALAM dari kurikulum dengan metode pendidikan populer menghasilkan beberapa media belajar, seperti: (1) Pasar Senen Legi, (2) Pasar Ekspresi, (3) Pesta Panen, dan (4) *Home Visit* yang mana keseluruhan media belajar ini membutuhkan partisipasi tiga komponen utama

dalam proses mengajar-belajar di SALAM, yakni: (1) Warga Belajar, (2) Fasilitator, dan (3) Orang Tua. Media belajar dan komponen utama di SALAM memiliki keterikatan yang erat karena untuk menggunakan media belajar yang sudah disediakan, warga belajar perlu membuat karya dan mencari pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya tidak mereka temui yang akhirnya membutuhkan konfirmasi serta pengarahan dari fasilitator dan orang tua.

Mengacu pada model komunikasi partisipasi Kincaid & Rogers dalam metode pendidikan ini ditemukan beberapa tahap-tahap komunikasi, yakni:

1. Komunikasi dialogis, sebagai komunikasi dua arah yang mengutamakan diskusi dari setiap komponen di dalamnya. Diskusi antara warga belajar, fasilitator, dan orang tua sangat dibutuhkan pada konteks ini agar proses mengajar-belajar dapat berjalan dengan lancar dan dapat memenuhi capaian belajar warga belajar. Selain itu komunikasi dialogis ini berperan sangat besar dalam pendidikan populer sebagai metode pendidikan yang juga diaplikasikan oleh SALAM.
2. Komunikasi interaktif, yang mana dengan komunikasi ini warga belajar, fasilitator, dan orang tua saling mempengaruhi untuk mencapai pemahaman yang sama atau kata sepakat antara ketiganya mengenai suatu hal. Tentu saja komunikasi interaktif ini dapat terjadi ketika ketiga komponen ini sudah melakukan diskusi.
3. *Mutual understanding* (kesamaan pemahaman), merupakan tujuan akhir dari tahap komunikasi dialogis dan komunikasi interaktif. Melalui

rangkaian komunikasi yang terjadi, pada akhirnya warga belajar, fasilitator, dan orang tua dituntut untuk memiliki pemahaman yang sama agar proses mengajar-belajar tidak terhambat. Selain itu tahap ini sekaligus menandakan kesadaran warga belajar terkait fenomena yang ditemukan serta memahami penyelesaian masalah maupun pembelajaran yang dapat diambil.

Komunikasi partisipasi ini justru membuat ketiga komponen ini menjadi lebih menghargai proses mengajar-belajar yang ada serta mampu berpikir kritis untuk menemukan penyelesaian persoalan yang mereka temui dengan diskusi. Ketika ada salah satu komponen yang tidak berputar sesuai porosnya, maka keberhasilan dalam proses mengajar-belajar juga dapat terganggu.

B. Saran

Melalui penelitian yang sudah peneliti lakukan, peneliti memberikan saran akademis dan saran praktis sebagai berikut:

1. Saran Akademis

Melalui saran akademis ini peneliti berharap agar penelitian terkait pendidikan dalam konteks komunikasi lebih beragam karena melalui ilmu komunikasi dapat dilihat dengan jelas tahap-tahap pesan yang disampaikan dalam proses mengajar-belajar melalui metode pendidikan populer yang ada. Selain itu dapat dilihat pula partisipan dalam proses mengajar-belajar yang berperan aktif dalam metode pendidikan populer

serta keterkaitan setiap partisipan yang saling mempengaruhi. Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti cukup mengalami kesulitan dalam menemukan penelitian terkait pendidikan dalam konteks komunikasi terkhusus penelitian yang meneliti metode pendidikan populer ini. Ada pun penelitian yang ditemukan terkait pendidikan, namun hanya membahas cara kerja organisasi di dalamnya, bukan membedah partisipan dalam proses mengajar belajar dengan konteks komunikasi, oleh karena itu penelitian pendidikan melalui konteks komunikasi sangat diperlukan untuk menambah kajian pendidikan dari perspektif ilmu komunikasi.

Metode pendidikan merupakan cara yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan hampir tidak tersentuh oleh para pakar bidang komunikasi. Pada kenyataannya metode pendidikan sangat berkaitan erat dengan komunikasi karena membutuhkan peran komunikasi dalam menyampaikan pengetahuan. Jika ada pakar bidang komunikasi yang meneliti lebih dalam terkait metode pendidikan dengan perspektif komunikasi, akan ada kemungkinan penemuan baru dari kolaborasi pendidikan dan komunikasi serta memungkinkan adanya perluasan dari teori komunikasi yang sudah ditemukan sebelumnya.

Model komunikasi yang peneliti temukan dalam penelitian ini ternyata mampu menunjukkan bahwa model komunikasi tidak hanya menjelaskan terkait kinerja media maupun organisasi, namun justru mampu menggambarkan fenomena-fenomena komunikasi dalam metode pendidikan.

2. Saran Praktis

Metode pendidikan populer belum dikenal umum di Indonesia, namun SALAM masih dapat mempertahankan keberadaannya dari Lawen dan terus dikembangkan sejak tahun 1988 hingga kini. Diperlukan keberanian yang cukup besar untuk melawan arus mayoritas pendidikan formal dengan metode pendidikan yang dominan menggunakan praktik komunikasi instruksional atau komunikasi satu arah.

Metode pendidikan populer ini mengutamakan diskusi dan memberikan kebebasan bagi setiap komponen yang bergelut di dalamnya, sehingga banyak hal dari yang tidak biasa hingga yang sederhana menjadi sumber-sumber belajar. Oleh sebab itu metode ini mampu menciptakan para pembelajar yang peka terhadap isu di lingkungannya dan terbiasa untuk mencari pemecahan masalah, tak jarang mereka juga mampu mencari pemecahan masalah untuk dirinya sendiri dan mengasah kreativitas mereka. Diskusi yang dibudayakan melalui metode ini justru membuat setiap komponen yang berperan di dalamnya menjadi lebih kaya pengetahuan karena yang terjadi pada prosesnya tidak hanya bertukar informasi, namun lebih merujuk pada berbagi pengetahuan sehingga menghasilkan umpan balik dalam setiap proses yang berlangsung. Sebab itu peneliti menyarankan bagi pembuat aturan dalam bidang pendidikan untuk mempertimbangkan metode pendidikan populer agar digunakan pada institusi pendidikan formal.

Metode pendidikan populer memiliki keterikatan yang erat dengan model komunikasi partisipasi karena keduanya menuju tujuan akhir yakni kesamaan pemahaman yang mana setiap komponen di dalamnya harus memiliki hubungan berkesinambungan, sayangnya hal ini belum menjadi perhatian keseluruhan di SALAM karena masih banyak ditemukan orang tua yang tidak komunikatif dengan fasilitator. Sebab itu peneliti menyarankan agar orang tua dan fasilitator dibuatkan jadwal bertemu selama proses mengajar-belajar berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashoka Indonesia (n.d.). Dikutip dari <https://www.ashoka.org/en>
ID/country/indonesia pada 19 Juni 2019
- Bailey, A., Hutter, I., & Monique, H. (2011). *Qualitative research methods*.
California, United States of America: SAGE.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta, Indonesia: PT. Raja
Grafindo Persada.
- Friere, P. (2005). *Education for critical consciousness*. New York, United States
of
America: Continuum.
- Friere, P. (1995). *Pendidikan kaum tertindas*. Jakarta, Indonesia: PT. Cetak Pustaka
LP3ES Indonesia.
- Jogja Green School. (n.d.). Tentang Kami. Dikutip dari
<https://jogjagreenschool.com/tentang-kami> pada 10 Juli 2019
- Kincaid, D.W, & Schramm, W. (1977). *Asas-asas komunikasi antar manusia* (ed).
(A. Setiadi). Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Nawawi, H. H., & Mimi, M. (1994). *Penelitian terapan*. Yogyakarta, Indonesia:
Gajah Mada University Press.
- Pasar tradisional Senen Legi*. (2018). Diakses pada 23 April 2018, dari
<https://www.instagram.com/p/BnYcjGzA1IX/>
- Pawito. (2007). *Penelitian komunikasi kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: PT.
LKIS Pelangi Aksara.

- Prastyanti, S. (April 2018). Komunikasi, partisipasi, dan konflik dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 14 (1). Dikutip dari jos.unsoed.ac.id pada 19 Juni 2019.
- Rahardjo, T. (2018). *Sekolah biasa saja*. Yogyakarta, Indonesia: Insist.
- Right to education index*. (2016). Diakses pada 4 November 2018, dari <https://www.rtei.org/en/explore/rtei-country/?id=ID&year=2016>
- Rogers, E.M. (1976). *Communication and development: Critical perspectives*. United States of America: Sage.
- Salam Yogyakarta. (n.d.). Profil. Dikutip dari <https://www.salamyogyakarta.com/profil/> pada 20 Oktober 2018
- Sekolah Tumbuh. (n.d.). About. Dikutip dari <https://sekolah tumbuh.sch.id/about-sekolah-tumbuh/> pada 10 Juli 2019
- Servaes, J. (2007). *Communication for development and social change*. New Delhi, India: Sage Publications.
- Sekaran, U. (2006). *Metodologi penelitian untuk bisnis* (buku 1). Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Silver, H. (2007). *The concept of popular education*. New York, United States of America: Routledge.
- Simanjuntak, Y. L. F. (2015). Proses sosialisasi nilai-nilai organisasi kepada karyawan di sekolah alternatif Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Diakses 05 Desember 2018, dari E-Journal UAJY.
- Smith, J. D. (2006). *Inklusi sekolah ramah untuk semua*. Bandung: Nuansa.

Storey, J. (2009). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (5th ed.). New York, United States of America: Pearson Longman.

Subekti. (19 September 2015). 17 Goal Dokumen PBB Tentang Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Tempo*. Dikutip dari <https://nasional.tempo.co> pada 20 Januari 2019

Topatimasang, R., Rahardjo, T., & Fakhri, M. (2010). *Pendidikan populer: Membangun kesadaran kritis*. Yogyakarta: Insist.

United Nations. (2015). Universal declaration of human rights. *United nations general assembly*. United Nations.

W, A.T. (31 Januari 2018). Sekolah Tanpa Seragam, Tanpa Guru, dan Tanpa Mata Pelajaran di Yogya. *Vice*. Dikutip dari <https://www.vice.com> pada 19 Juni 2019